

KAJIAN EKOKRITIK DALAM CERPEN KONTEMPORER INDONESIA: REPRESENTASI KRISIS EKOLOGIS

Wirduna

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Unoversitas Abulyatama

*Corresponding Author: wirduna_fkip@abulyatama.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 10, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 30, 2025

Available online December 31, 2025

Kata Kunci:

ekokritik sastra, cerita pendek,
sastra hijau

Keywords:

literary ecocriticism,
short stories,
green literature

ABSTRAK

Krisis ekologis merupakan isu global yang direpresentasikan secara intensif dalam karya sastra kontemporer, termasuk cerita pendek (cerpen) di media massa yang berfungsi sebagai cermin realitas sosial sekaligus sarana kritik terhadap relasi manusia dan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi krisis ekologis dalam cerpen. Terdapat tiga cerpen yang dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik: "Kutukan Naga Jati" karya Tegus Striyo, "Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-pohon" karya Daruz Armedian, dan "Karbon Karbon" karya WS Djambak. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks, di mana korpus data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap cerpen-cerpen bermuatan isu lingkungan. Analisis dilakukan dengan menelaah manifestasi krisis ekologis konstruksi relasi

manusia-alam, serta posisi ideologis teks terhadap eksploitasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan krisis ekologis melalui narasi degradasi alam, konflik ekologis akibat aktivitas antropogenik, serta hilangnya nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra memiliki peran strategis sebagai ruang kritik kultural dan instrumen dalam membangun kesadaran lingkungan kontemporer.

ABSTRACT

The ecological crisis has emerged as a global issue that is intensively represented in contemporary literary works, including short stories published in mass media, which function both as reflections of social reality and as critical discourses on human-nature relations. This study aims to describe and analyze the representation of ecological crisis in selected short stories. Three short stories are examined through an ecocritical approach: Kutukan Naga Jati by Tegus Striyo, Mbah Ganyong and the Lament of the Trees by Daruz Armedian, and Karbon Karbon by WS Djambak. Employing a qualitative descriptive method with textual analysis, the data corpus was collected through documentation techniques focusing on short stories that foreground environmental issues. The analysis explores the manifestations of ecological crisis, the construction of human-nature relations, and the ideological positioning of the texts toward environmental exploitation. The findings indicate that these short stories represent ecological crisis through narratives of environmental degradation, ecological conflicts resulting from anthropogenic activities, and the erosion of local wisdom in environmental management. This study affirms that literature plays a strategic role as a space for cultural critique and as an instrument for fostering contemporary environmental awareness.



PENDAHULUAN

Krisis ekologis telah berkembang menjadi persoalan multidimensional yang tidak hanya mengancam keberlanjutan lingkungan, tetapi juga keberlangsungan sosial, budaya, dan kemanusiaan secara global. Perubahan iklim, deforestasi masif, serta pencemaran lingkungan merupakan manifestasi dari ketimpangan relasi antara manusia dan alam yang berakar pada paradigma antroposentris. Data yang dikeluarkan IPCC (2023) dan UNEP (2025) menunjukkan bahwa aktivitas eksploitasi sumber daya alam berbasis kepentingan ekonomi menjadi penyebab utama eskalasi krisis ekologis global.

Indonesia menjadi salah satu negara yang terjebak dalam situasi tersebut dengan tingkat urgensi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan apa yang dicatat oleh Global Forest Watch (2026) mencatat bahwa Indonesia telah kehilangan sekitar 11 juta hektare hutan primer lembap sepanjang 2002–2024. Sejalan dengan itu, WALHI dalam *Environmental Outlook 2025* memproyeksikan peningkatan deforestasi hingga 600.000 hektare pada tahun 2025 akibat ekspansi industri ekstraktif dan proyek pembangunan berskala besar. Dampak krisis ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial, sebagaimana terlihat dari meningkatnya gangguan kesehatan akibat polusi udara dan konflik agraria di berbagai wilayah.

Beranjak dari isu ekologis tersebut, krisis ekologis tidak lagi dipahami semata sebagai persoalan ilmiah saja, melainkan sebagai krisis prilaku dan budaya yang menuntut keterlibatan disiplin humaniora yang salah satunya adalah termasuk sastra. Sastra berfungsi sebagai institusi kultural yang merepresentasikan, merefleksikan, sekaligus mengkritisi relasi manusia dan alam melalui pranala bahasa (Nurinsani dkk., 2025). Pandangan Glotfelty (1996) mempertegas bahwa sastra merupakan bagian dari ekosistem budaya yang memperlihatkan bagaimana teks membangun cara pandang manusia terhadap lingkungan fisiknya. Melalui narasi sastra, khususnya cerita pendek (cerpen), realitas ekologis tidak hanya ditampilkan sebagai latar peristiwa, tetapi sebagai entitas yang memiliki posisi ideologis dan etis dalam struktur cerita.

Pendekatan ekokritik menjadi sebagai landasan penting dalam membangun kerangka teoretis interdisipliner untuk mengkaji relasi sastra dan lingkungan. Dalam hal ini, Garrard (2023) merumuskan ekokritik sebagai kritik sastra yang berfokus pada representasi alam, krisis lingkungan, serta ideologi ekologis melalui tema-tema seperti polusi, kiamat ekologis, binatang, pastoral, dan masa depan. Ekokritik bertujuan mendorong pergeseran paradigma dari antroposentrisme menuju biosentrisme, yaitu pengakuan bahwa manusia dan alam berada dalam jaringan relasi yang saling bergantung. Dalam sastra Indonesia, pendekatan ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana teks sastra berperan dalam membangun kesadaran ekologis sekaligus mengkritik praktik pembangunan yang destruktif.

Kajian ekokritik terhadap cerpen telah berkembang sebagai salah satu arus penting dalam sastra Indonesia kontemporer. Novita Dewi (2015) dalam *Jurnal Litera* menganalisis cerpen Kompas periode 2010–2015 dan menemukan kecenderungan munculnya “sastra hijau” yang merepresentasikan kritik terhadap pencemaran udara dan degradasi lingkungan sebagai bentuk advokasi etis. Penelitian ini menegaskan bahwa cerpen Kompas tidak hanya merekam realitas ekologis, tetapi juga menyuarakan perlawanan simbolik terhadap ideologi eksploitatif. Perkembangan kajian mutakhir terlihat dalam penelitian Arisandi dan Marup mengkaji lima cerpen Kompas tahun 2023 melalui pendekatan ekokritik dengan metode deskriptif-analitis dan menemukan bahwa struktur naratif cerpen merepresentasikan keterhubungan sastra dan ekologi melalui isu polusi, hutan, bencana, serta kerusakan lingkungan akibat pembukaan lahan sawit yang berdampak pada ketidakseimbangan ekosistem dan aspek sosial, ekonomi, serta kesehatan manusia. Selain itu, Karlina (2025) dalam *Jurnal PIJAR* membahas ekokritisisme dalam cerpen Indonesia kontemporer dengan menyoroti konflik lahan, konservasi, dan perampasan ruang hidup masyarakat lokal. Sementara itu, Setiyoningsih dkk. (2024) memfokuskan kajian pada cerpen “Sumur” karya Eka Kurniawan dan menunjukkan bahwa krisis iklim direpresentasikan sebagai disrupsi ekologis sekaligus sosial yang memicu konflik horizontal dan keretakan relasi komunitas. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa cerpen Kompas berfungsi sebagai medium kritik ekologis yang merefleksikan realitas faktual Indonesia.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu masih menunjukkan keterbatasan, terutama dalam hal korpus data yang cenderung berfokus pada periode tertentu dan belum banyak menyentuh cerpen Kompas mutakhir (Nuthihar, 2023). Padahal, periode 2024–2025 ditandai oleh semakin kompleksnya krisis ekologis akibat hilirisasi industri ekstraktif, ekspansi proyek strategis nasional, serta meningkatnya ancaman terhadap ruang hidup masyarakat adat. Selain itu, integrasi kearifan lokal sebagai strategi etis dalam merespons krisis ekologis masih belum dikaji secara sistematis dalam cerpen Kompas mutakhir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji representasi krisis ekologis dalam cerpen pilihan Kompas mutakhir melalui pendekatan ekokritik. Fokus analisis diarahkan pada bentuk-bentuk kerusakan lingkungan, konstruksi relasi manusia dan alam, serta posisi ideologis teks dalam menghadirkan kearifan lokal sebagai tawaran etis terhadap krisis ekologis kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kritik sastra ekokritik di Indonesia serta berkontribusi pada penguatan literasi dan kesadaran ekologis dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka analisis ekokritik untuk mengkaji representasi krisis ekologis dalam cerpen pilihan Kompas mutakhir. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks sastra, relasi ideologis, serta konstruksi wacana ekologis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui penafsiran mendalam terhadap struktur dan isi teks.

Sumber data penelitian berupa cerpen yang dimuat dalam surat kabar Kompas, Jawa Post, dan Media Indonesia edisi sepanjang 2023–2025, cerpen tersebut berlatar lingkungan yang merepresentasikan isu krisis ekologis. Pemilihan cerpen dilakukan mencermati beberapa kriteria, diantaranya (1) memuat konflik yang berkaitan langsung dengan kerusakan lingkungan, krisis iklim, atau degradasi ekosistem; (2) menghadirkan relasi manusia–alam sebagai pusat narasi; dan (3) menampilkan respons kultural, etis, atau ideologis terhadap krisis ekologis. Korpus penelitian terdiri atas cerpen-cerpen yang merepresentasikan beragam konteks

ekologis Indonesia, seperti wilayah perkotaan, kawasan hutan, daerah agraris, dan ruang hidup masyarakat lokal.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka ekokritik yang dirumuskan oleh Glotfelty (1996), Garrard (2023), dan Buell (2005). Kerangka ini memandang teks sastra sebagai medan wacana ekologis yang merepresentasikan ideologi, nilai, serta relasi kekuasaan antara manusia dan alam. Fokus analisis diarahkan pada beberapa kategori utama ekokritik, yaitu: (1) representasi alam dan lingkungan hidup dalam teks; (2) bentuk-bentuk krisis ekologis, seperti polusi, deforestasi, dan krisis air; (3) relasi manusia-alam, termasuk dominasi antroposentris dan upaya pergeseran menuju biosentrisme; (4) konstruksi konflik ekologis dan dampaknya terhadap kehidupan sosial; serta (5) hadirnya kearifan lokal sebagai strategi etis dan ekologis dalam menghadapi krisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi dan menginventarisasi cerpen edisi 2023–2025 yang relevan dengan isu ekologis; (2) membaca teks secara intensif dan berulang; (3) menandai satuan teks berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan krisis ekologis dan relasi manusia-alam; serta (4) mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori analisis ekokritik yang telah ditetapkan. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh data tekstual yang akurat dan kontekstual.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, reduksi data, yaitu memilah dan menyaring data tekstual yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi data berdasarkan tema dan konsep ekokritik, seperti polusi, eksploitasi alam, konflik ekologis, dan kearifan lokal. Ketiga, interpretasi data, yaitu menafsirkan makna representasi ekologis dalam cerpen dengan mengaitkannya pada konteks sosial, budaya, dan ekologis Indonesia mutakhir. Keempat, penarikan simpulan, yaitu merumuskan pola representasi krisis ekologis dan posisi ideologis cerpen Kompas dalam wacana lingkungan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Kerusakan Ekologis sebagai Dampak Eksploitasi

Dalam cerpen *Kutukan Naga Jati* digambarkan secara konkret bagaimana kondisi ekologis yang telah beralih fungsi, perubahan tersebut terlihat pada lanskap hutan yang sebelumnya menjadi ruang kehidupan beraneka ragam hayati, lalu berubah menjadi hamparan baru akibat eksploitasi yang dilakukan secara besar-besaran dan sistematis.

“Tempat yang mulanya sejuk dan rindang kini sudah tampak begitu gersang, panas, dan sungguh memprihatinkan.”

Penggalan teks tersebut memperlihatkan bagaimana pergeseran ekologis yang terjadi secara drastis dari kondisi alam yang seimbang menuju kehancuran lingkungan brutal. Dalam perspektif ekokritik, perubahan lanskap tersebut mencerminkan dominasi paradigma antroposentris, yaitu cara pandang yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek pemenuhan kepentingan manusia. Hutan tidak lagi dipahami sebagai ekosistem yang hidup, melainkan direduksi menjadi sumber ekonomi yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Kerusakan ekologis digambarkan sebagai hasil dari tindakan manusia yang mengabaikan keberlanjutan dan keseimbangan alam.

Representasi penderitaan ekologis juga ditampilkan secara simbolik dalam cerpen *Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-Pohon* melalui personifikasi alam.

“Pohon-pohon itu meratap.”

Kutipan ini menghadirkan alam sebagai subjek yang memiliki suara dan pengalaman penderitaan. Dalam kajian ekokritik, personifikasi berfungsi sebagai strategi estetik untuk menggugah kesadaran ekologis pembaca. Pohon yang “meratap” menegaskan bahwa eksploitasi alam merupakan bentuk kekerasan ekologis terhadap makhluk hidup lain. Alam tidak lagi diposisikan sebagai latar pasif, melainkan sebagai entitas yang mengalami trauma akibat tindakan manusia. Dengan cara ini, cerpen tersebut mengkritik relasi kuasa manusia atas alam yang bersifat hegemonik.

Eksplorasi alam dalam cerpen yang sama juga digambarkan melalui aktivitas industrialisasi pedesaan yang merusak struktur ekologis tanah.

“Beberapa di antaranya ada juga yang mengeduk tanah dengan mesin yang di dalamnya menyimpan batu kapur... Bumi benar-benar akan dihancurkan.”

Narasi tersebut merepresentasikan teknologi sebagai instrumen destruksi ekologis. Dalam perspektif ekokritik, mesin menjadi simbol kapitalisme dan modernisasi yang beroperasi tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam. Tanah sebagai ruang hidup dan penyangga ekosistem diperlakukan sebagai objek tambang yang dapat dikuras hingga habis. Kerusakan alam dalam cerpen ini tidak dipandang sebagai keniscayaan, melainkan sebagai hasil dari pilihan manusia yang mengorbankan kearifan lokal demi kepentingan ekonomi jangka pendek.

Sementara itu, cerpen *Karbon Karbon* menampilkan kerusakan ekologis dalam skala yang lebih luas, yakni pada wilayah pesisir yang berdampak langsung pada kehidupan manusia.

“Dulu di depan sana adalah kampung tua... sekarang kampung itu sudah hilang... masyarakat sudah mengungsi jauh ke darat.”

Bagian teks cerpen tersebut menunjukkan bahwa degradasi lingkungan tidak hanya merusak alam, tetapi juga menghilangkan ruang hidup manusia. Dalam pendekatan ekokritik, abrasi pesisir akibat hilangnya vegetasi pelindung alam menandai kegagalan manusia memahami alam sebagai sistem yang saling terhubung. Hilangnya kampung menegaskan bahwa manusia pada akhirnya menjadi korban dari eksploitasi yang mereka lakukan sendiri. Alam yang dirusak membalas dalam bentuk bencana ekologis yang memaksa masyarakat kehilangan tempat tinggal dan identitas ruangnya.

Dengan demikian, ketiga cerpen tersebut secara konsisten merepresentasikan kerusakan ekologis sebagai konsekuensi langsung dari eksploitasi manusia terhadap alam. *Kutukan Naga Jati* menekankan eksploitasi berbasis kepentingan ekonomi individu, *Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-Pohon* menyoroti benturan modernisasi dengan kearifan lokal, sementara *Karbon Karbon* memperlihatkan dampak ekologis yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Melalui

representasi tersebut, cerpen-cerpen ini berfungsi sebagai kritik sastra terhadap paradigma pembangunan yang eksploitatif dan tidak berkelanjutan.

2. Kekerasan terhadap Alam dan Hilangnya Etika Lingkungan

Kekerasan ekologis dalam cerpen *Kutukan Naga Jati* tidak hanya direpresentasikan melalui tindakan penebangan pohon, tetapi juga melalui pilihan bahasa yang mencerminkan relasi kekerasan manusia terhadap alam.

“Tanah dibedah, akar-akar jati yang kekar turut dibongkar, diangkut ke atas truk.”

Penggunaan Diksi “dibedah” dan “dibongkar” dalam teks cerpen tersebut mengasosiasikan alam dengan tubuh biologis yang mengalami kekerasan secara paksa. Dalam perspektif ekokritik, bahasa ini menandakan praktik eksploitasi yang menghapus batas etika lingkungan. Alam direpresentasikan bukan sebagai sistem kehidupan yang harus dihormati, melainkan sebagai objek material yang sah untuk dilukai dan diambil hingga ke bagian terdalamnya. Metafora pembedahan menegaskan bahwa eksploitasi tersebut bersifat invasif dan destruktif.

Pengabaian etika lingkungan juga diperlihatkan melalui sikap kolektif masyarakat yang kehilangan kepekaan terhadap tanda-tanda kerusakan alam.

“Tidak peduli dengan keadaan dan tanda-tanda penyakit alam.”

Pada bagian ini, teks cerpen tersebut menyinggung kesadaran ekologis dalam komunitas sosial. Alam telah memberi sinyal kerusakan, namun sinyal tersebut diabaikan demi kepentingan ekonomi jangka pendek. Dalam kajian ekokritik, kondisi ini mencerminkan krisis etika lingkungan, yaitu kegagalan manusia membaca dan merespons peringatan ekologis. Relasi manusia-alam menjadi timpang karena didasarkan pada logika keuntungan, bukan keberlanjutan.

Kekerasan ekologis serupa juga ditampilkan dalam cerpen *Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-Pohon*, khususnya melalui penebangan pohon-pohon pelindung sumber air.

“Kenapa sih pohon-pohon yang besar yang jadi pelindung sumber mata air malah ditebangi?”

Narasi tersebut secara implisit mengandung berfungsi sebagai kritik langsung terhadap praktik eksploitasi yang mengabaikan fungsi ekologis alam. Dalam perspektif ekokritik, pohon tidak hanya dipahami sebagai komoditas kayu, tetapi sebagai penjaga keseimbangan ekosistem. Penebangan pohon pelindung mata air menandakan hilangnya kearifan lokal dan etika ekologis yang sebelumnya menjaga harmoni manusia dan alam. Dalam cerpen *Karbon Karbon*, kekerasan terhadap alam direpresentasikan melalui praktik pembakaran lahan gambut yang berkaitan dengan eksploitasi industri.

“Kemarau berkepanjangan membuat lahan gambut... mengering akibat kanalisasi di perkebunan sawit – gampang tersulut api.”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kerusakan ekologis tidak terjadi secara alamiah, melainkan merupakan hasil intervensi manusia melalui kanalisasi dan alih fungsi lahan. Dalam pendekatan ekokritik, lahan gambut dipahami sebagai ekosistem rentan yang seharusnya dilindungi. Pembakaran lahan mencerminkan bentuk kekerasan struktural terhadap alam yang dilegitimasi oleh kepentingan industri dan pembangunan. Dampak dari kekerasan ekologis tersebut tidak hanya merusak alam, tetapi juga kembali mengancam kehidupan manusia.

“Sekitar 247 orang menderita ISPA... disusul asma, pneumonia, iritasi mata, dan iritasi kulit.”

Sajian data dalam teks cerpen tersebut menegaskan bahwa krisis etika lingkungan berujung pada krisis kemanusiaan. Dalam perspektif ekokritik, penderitaan manusia akibat pencemaran udara merupakan konsekuensi logis dari eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Alam yang dirusak tidak hanya kehilangan fungsinya, tetapi juga menjadi sumber bencana ekologis yang meluas ke ranah sosial dan kesehatan.

Dengan demikian, ketiga cerpen tersebut secara kolektif merepresentasikan kekerasan terhadap alam sebagai manifestasi hilangnya etika lingkungan dalam praktik pembangunan modern. *Kutukan Naga Jati* menyoroti kekerasan ekologis melalui bahasa dan sikap masyarakat, *Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-Pohon*

menekankan runtuhnya kearifan lokal, sementara *Karbon Karbon* memperlihatkan kekerasan ekologis dalam skala industri yang berdampak luas. Melalui representasi ini, sastra berfungsi sebagai medium kritik ekologis terhadap relasi manusia dan alam yang eksploitatif dan tidak berkelanjutan.

3. Ekospiritualitas dan Kearifan Lokal sebagai Penjaga Ekologi

Cerpen *Kutukan Naga Jati* merepresentasikan kearifan lokal sebagai sistem perlindungan ekologis yang terintegrasi dengan kepercayaan spiritual masyarakat.

“Jati itu dikenal keramat. Konon, dijaga oleh naga raksasa... Di sela akarnya mengalir deras tuk yang menjadi sumber penghidupan warga desa.”

Strategis naratif yang digambarkan penulis dalam teks cerpen tersebut menempatkan pohon jati bukan semata sebagai objek alam, melainkan sebagai entitas ekologis, spiritual, dan sosial sekaligus. Dalam perspektif ekokritik, mitos naga penjaga berfungsi sebagai *ecological wisdom* yang membangun relasi harmonis antara manusia dan alam. Kesakralan tersebut menciptakan larangan simbolik terhadap eksploitasi, sehingga berperan sebagai mekanisme konservasi berbasis budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun, sistem perlindungan ekologis berbasis mitos ini mengalami delegitimasi ketika logika ekonomi dan kekuasaan modern menguasai ruang sosial.

“Keserakahan manusia perlahan mengikis rasa takut terhadap kutukan.”

Meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, runtuhnya kesakralan alam menandakan pergeseran paradigma dari ekosentrisme menuju antroposentrisme. Dalam kajian ekokritik, kondisi ini menunjukkan bagaimana kapitalisme dan ambisi politik berkontribusi pada erosi nilai-nilai ekologis tradisional, sehingga alam kehilangan perlindungan simbolik yang sebelumnya menjaganya.

Pola penjagaan ekologis berbasis kearifan lokal juga muncul dalam cerpen *Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-Pohon* melalui figur tokoh tua sebagai penjaga memori ekologis.

“Ia membiarkan pohon-pohon dijadikan sesembahan orang-orang pedalaman dan tak boleh satu pun orang menebangnya.”

Representasi simbolik dalam teks tersebut memperlihatkan praktik sakralisasi alam sebagai bentuk resistensi terhadap eksploitasi. Dalam perspektif ekokritik, tokoh Mbah Ganyong merepresentasikan subjek ekospiritual yang menjaga keseimbangan alam melalui larangan budaya. Pohon diposisikan sebagai entitas hidup yang harus dihormati, bukan sekadar sumber daya ekonomi. Namun, posisi tokoh ini kerap terpinggirkan dalam arus modernisasi, sehingga kearifan ekologis yang diwakilinya kehilangan otoritas sosial.

Berbeda dari dua cerpen sebelumnya, *Karbon Karbon* merepresentasikan kearifan ekologis tidak melalui mitos atau kesakralan, melainkan melalui tindakan konservasi nyata.

“Babon asyik memasukkan propagul bakau... Bibit itu kemudian disemai... lalu dipindahkan ke daerah yang terabrasi.”

Gambaran tradisi bertani dalam teks tersebut menunjukkan transformasi kearifan lokal ke dalam praktik ekologis yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Dalam kajian ekokritik, penanaman mangrove dipahami sebagai bentuk ekospiritualitas modern, di mana kesadaran ekologis diwujudkan melalui aksi pemulihan lingkungan. Alam tidak hanya dihormati secara simbolik, tetapi juga dirawat melalui tindakan kolektif yang berorientasi pada keberlanjutan ekosistem pesisir.

Dengan demikian, ketiga cerpen tersebut menampilkan variasi representasi ekospiritualitas dan kearifan lokal sebagai penjaga ekologi. *Kutukan Naga Jati* menegaskan mitos dan kesakralan alam sebagai sistem konservasi tradisional, *Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-Pohon* menampilkan figur penjaga memori ekologis yang terpinggirkan, sementara *Karbon Karbon* menghadirkan bentuk kearifan lokal yang bertransformasi menjadi praktik konservasi konkret. Secara ekokritik,

ketiganya menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan sangat bergantung pada keberlangsungan nilai-nilai ekologis, baik yang bersifat spiritual maupun praksis, dalam menghadapi tekanan modernisasi dan eksploitasi alam.

4. Pembalasan Alam dan Kekerasan Simbolik Ekologis

Relasi manusia dan alam dalam cerpen-cerpen yang dikaji tidak berhenti pada tahap eksploitasi, tetapi bergerak menuju fase pembalasan ekologis yang bersifat simbolik. Dalam cerpen *Kutukan Naga Jati*, pembalasan alam dimanifestasikan melalui pengalaman mimetik tokoh Kasbi.

“Kembalikan..., kembalikan..., kembalikan!” desak naga raksasa itu kepada Kasbi.”

Seruan naga dalam mimpi tersebut merepresentasikan suara moral alam yang menuntut pertanggungjawaban manusia. Dalam perspektif ekokritik, alam tidak diposisikan sebagai entitas pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki daya resistensi simbolik. Tuntutan “mengembalikan” menandakan bahwa eksploitasi telah melampaui batas ekologis dan memicu konflik etis antara manusia dan lingkungan.

Tema pembalasan ekologis ini sejajar dengan cerpen *Macan* karya Seno Gumira Ajidarma, di mana kehadiran satwa liar di ruang manusia menjadi simbol terganggunya keseimbangan ekosistem akibat perusakan habitat. Kedua cerpen tersebut menegaskan bahwa pelanggaran batas ekologis memicu reaksi alam yang bersifat korektif dan simbolik, baik melalui mitos maupun kehadiran makhluk nonmanusia.

Dalam cerpen *Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-Pohon*, pembalasan ekologis direpresentasikan melalui personifikasi alam yang bersuara.

“Ketika suara mesin-mesin itu gergajinya menyentuh pohon-pohon, terdengar suara ratapan...”

Ratapan pohon-pohon memperlihatkan kekerasan simbolik terhadap alam. Dalam kajian ekokritik, personifikasi ini berfungsi untuk mengembalikan suara alam yang dibungkam oleh praktik eksploitasi. Pohon tidak lagi dipahami sebagai

objek bisu, melainkan sebagai entitas yang mampu merasakan penderitaan akibat tindakan manusia.

Sementara itu, dalam cerpen *Karbon Karbon*, pembalasan alam hadir secara lebih konkret melalui bencana ekologis berupa kabut asap yang berdampak langsung pada kehidupan manusia.

“Langit Bengkalis berwarna kuning. Untuk bernapas saja susah... ruang rumah sakit penuh hingga pasien dirawat di ruang tunggu.”

Gambaran tekstual tersebut dinarasikan oleh penulis untuk menegaskan bahwa pembalasan ekologis tidak selalu bersifat simbolik, tetapi dapat berwujud krisis nyata yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Dalam perspektif ekokritik, bencana tersebut dipahami sebagai konsekuensi struktural dari eksploitasi alam yang berlangsung secara sistematis dan berulang.

5. Dampak Sosial dan Antargenerasi dari Kerusakan Ekologis

Puncak kritik ekokritik dalam cerpen *Kutukan Naga Jati* tampak pada visi bencana yang dialami tokoh utama, yang menghubungkan langsung kerusakan hutan dengan penderitaan manusia lintas generasi.

“Ia melihat bayi-bayi terapung, menangis... hanya terbawa banjir berlumpur. Rumah-rumah mereka terendam.”

Deskripsi peristiwa dalam teks di atas digambarkan oleh penulis dengan menampilkan bayi sebagai simbol korban antargenerasi. Dalam kajian ekokritik, representasi ini menegaskan bahwa dampak eksploitasi alam tidak berhenti pada pelaku atau generasi sekarang, melainkan diwariskan kepada generasi yang tidak memiliki andil dalam perusakan tersebut. Kerusakan ekologis dengan demikian menjadi bentuk ketidakadilan ekologis dan sosial.

Tema dampak antargenerasi juga muncul secara tragis dalam cerpen *Karbon Karbon* melalui kematian anak tokoh utama akibat pencemaran udara.

“Anak Babon sudah dipasang selang oksigen... dokter menggeleng lemah.”

Penggalan teks tersebut memperlihatkan bahwa krisis ekologis bertransformasi menjadi krisis kemanusiaan yang intim dan personal. Dalam perspektif ekokritik, tubuh anak menjadi medium yang merekam kerusakan lingkungan. Alam yang tercemar menghasilkan penderitaan biologis yang langsung dirasakan oleh manusia, terutama kelompok rentan. Namun, *Karbon Karbon* tidak berhenti pada visi kehancuran, melainkan juga menghadirkan imajinasi pemulihan ekologis di masa depan.

“Sekarang udara bersih... semua negara maju membayar untuk setiap emisi karbon yang diserap mangrove.”

Konstruksi makna ekologis dalam teks di atas merepresentasikan harapan akan keadilan ekologis global melalui praktik konservasi. Dalam kajian ekokritik, mangrove diposisikan sebagai agen pemulihan ekologis sekaligus simbol perubahan paradigma manusia terhadap alam, dari eksploitasi menuju restorasi.

Refleksi sosial mengenai dampak kerusakan lingkungan juga ditegaskan dalam cerpen *Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-Pohon*.

“Tak ada bedanya perkampungan dan perkotaan. Manusianya sama. Kerusakannya sama.”

Kutipan ini menegaskan bahwa krisis ekologis bersifat universal dan melampaui batas geografis maupun sosial. Dalam perspektif ekokritik, kerusakan lingkungan menghapus sekat antara desa dan kota, sekaligus menunjukkan bahwa modernisasi tanpa etika ekologis menghasilkan penderitaan kolektif.

Dengan demikian, cerpen *Kutukan Naga Jati*, *Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-Pohon*, dan *Karbon Karbon* secara komparatif menegaskan bahwa kerusakan ekologis tidak hanya berdampak pada alam fisik, tetapi juga menciptakan trauma sosial, ketidakadilan antargenerasi, serta perubahan struktur kehidupan masyarakat. Sastra, dalam konteks ini, berfungsi sebagai ruang refleksi kritis atas relasi manusia dan alam yang timpang serta sebagai peringatan atas konsekuensi ekologis yang berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen “Kutukan Naga Jati”, “Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-Pohon”, dan “Karbon Karbon” merepresentasikan krisis ekologis sebagai konsekuensi eksploitasi antroposentris terhadap alam. Kerusakan lingkungan dalam ketiga teks dipahami sebagai hasil konstruksi ideologis manusia yang menempatkan alam sebagai objek ekonomi, bukan sebagai sistem kehidupan yang harus dijaga keberlanjutannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ada kesenjangan dan ketidakseimbangan dalam menjaga ekosistem.

Selain itu, kerusakan ekologis direpresentasikan melalui praktik kekerasan ekologis yang mencerminkan runtuhnya etika lingkungan. Kekerasan tersebut tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga memicu krisis sosial dan kemanusiaan, terutama terhadap kelompok rentan dan generasi mendatang. Di sisi lain, cerpen-cerpen tersebut menghadirkan kearifan lokal dan ekospiritualitas sebagai bentuk resistensi terhadap paradigma pembangunan eksploitatif. Kesakralan alam, figur penjaga memori ekologis, dan praktik konservasi lokal menegaskan kemungkinan relasi manusia-alam yang lebih etis dan berkelanjutan. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai medium kritik ekologis sekaligus ruang artikulasi alternatif relasi manusia dan lingkungan.

Penelitian belum begitu sempurna, penulis menyarankan agar kajian ekokritik dapat terus berkembang dan menjadi isu penting untuk terus dikaji oleh peneliti-peneliti berikutnya. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menjajau lebih banyak teks sastra dengan berbagai genre dan periode guna memperoleh pemetaan representasi ekologis yang lebih komprehensif dan tajam. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kajian sastra dengan studi lingkungan, budaya, dan kebijakan ekologis perlu dikembangkan agar analisis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual. Karya sastra juga layak dimanfaatkan sebagai sumber refleksi kritis dalam pendidikan dan gerakan literasi ekologis untuk memperkuat kesadaran lingkungan serta pelestarian kearifan lokal dalam menghadapi krisis ekologis kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, IB, & Marup, M. (2025). Analisis Ekokritik Terhadap Cerpen Kompas Tahun 2023: Realitas Krisis Ekologi. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 5 (1). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/54260>
- Armedian, D. (2023, October 28). *Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-Pohon*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/cerpen/013169154/mbah-ganyong-dan-ratapan-pohon-pohon>
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Harvard University Press.
- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *LITERA*. 14 (2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211>
- Djambak, W. S. (2023, December 17). *Karbon Karbon*. Media Indonesia. <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/korban-karbon>
- Garrard, G. (2023). *Ecocriticism* (3rd ed.). Routledge.)
- Global Forest Watch. (2026). *Indonesia Forest Loss Data 2002–2024*. World Resources Institute.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Hayati, N. (2022). Antologi Cerpen Tot Ziens, Rembang! Dalam Perspektif Ekokritik Sastra Endraswara. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*. 1 (2). <https://doi.org/10.56707/jedarr.v1i2.117>
- Hayati, N. (2022). Ekokritik dalam Antologi Cerpen Tot Ziens, Rembang!: Relasi Harmonis Manusia dan Alam. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 22(1). <https://doi.org/10.56707/jedarr.v1i2.117>
- Heise, U. K. (2016). *Imagining Extinction: The Cultural Meanings of Endangered Species*. University of Chicago Press.
- IPCC. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Juanda. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).

- Karlina, Elsa Mulya. (2025). Ekokritisisme Dalam Cerpen Kontemporer Indonesia: Menelusuri Jejak Sastra Hijau. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 3 (2).
<https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.851>
- Karlina, E. M. (2025). Ekokritisisme dalam Cerpen Kontemporer Indonesia: Deforestasi, Polusi, dan Konflik Lahan. *PIJAR: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1).
- Nixon, R. (2011). *Slow Violence and the Environmentalism of the Poor*. Harvard University Press.
- Nurinsani, W. F., Heryati, Y., & Laeli, W. (2025). Analisis semiotika Pierce pada film animasi Pororo terhadap penanaman nilai karakter pada anak. *Jurnal Metrum*, 3(1), 12–25.
- Nuthihar, R. (2023). Nilai profil pelajar pancasila dan kajian makna dalam cerpen Kompas. *Jurnal Metrum*, 1(1), 1–10.
- Satriyo, T. (2024, June 16). *Kutukan Naga Jati*. Kompas.
<https://www.kompas.id/artikel/kutukan-naga-jati>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Setiyoningsih, Titi; Suwandi, Sarwiji; Wardani, Nugraheni E.; Ulya, Chafit; Setyawan, Eko; dan Zulianto, Sugit (2024) "Representasi Dampak Krisis Ekologi dalam Sumur, Cerpen Karya Eka Kurniawan. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*. 52, (2).
<https://doi.org/10.17977/um015v52i22024p147>
- Tim Peneliti ARIF. (2025). Analisis Ekokritik terhadap Cerpen Kompas tahun 2023: Representasi Krisis Ekologi faktual Indonesia. *ARIF: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 9(1).
- UNEP. (2025). *Global Environment Outlook 7: Transforming the World Through Environmental Action*. United Nations Environment Programme.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. (2025). *Environmental Outlook Indonesia 2025*. WALHI.